



Analisis Persediaan *Non-Moving* sebagai Indikator Potensi Penurunan Nilai Persediaan *Non-Spare Part* pada PT Petrokimia Gresik Tahun 2025

Ika Arilia Sagita^{1*}, Astrini Aning Widoretno²

^{1*-2} Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Alamat : Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Email: 23013010136@student.upnjatim.ac.id¹, astrini.widoretno.ak@upnjatim.ac.id²

*Penulis Korespondensi: astrini.widoretno.ak@upnjatim.ac.id

Abstract. *Non-moving inventory refers to inventory that has not experienced any movement in quantity or value within a defined period and may serve as an early indicator of potential inventory value decline. This study aims to analyze non-moving inventory as an indicator of potential impairment of non-spare part inventory at PT Petrokimia Gresik in 2025. A descriptive quantitative approach with a diagnostic nature was employed. Data were extracted from the company's SAP system (T-Code ZCO_R04 and T-Code F.01) and analyzed using Microsoft Excel through material identification, impairment calculation, and impairment recognition analysis. The results indicate that the number of non-moving materials remained relatively stable throughout 2025, ranging from 147 to 164 materials per month. Calculated impairment values fluctuated between IDR 19,095,579,683 and IDR 34,572,281,746. Non-moving materials were not automatically recognized as impaired; instead, they underwent a two-stage evaluation process calculation and operational review before quarterly recognition. All materials subject to impairment calculation originated from the non-moving inventory category, confirming a close relationship between non-moving status and the impairment evaluation process. This study concludes that non-moving inventory effectively functions as an early warning indicator for identifying inventory with potential value decline, supporting compliance with PSAK 202's requirement that inventory carrying values not exceed their net realizable value.*

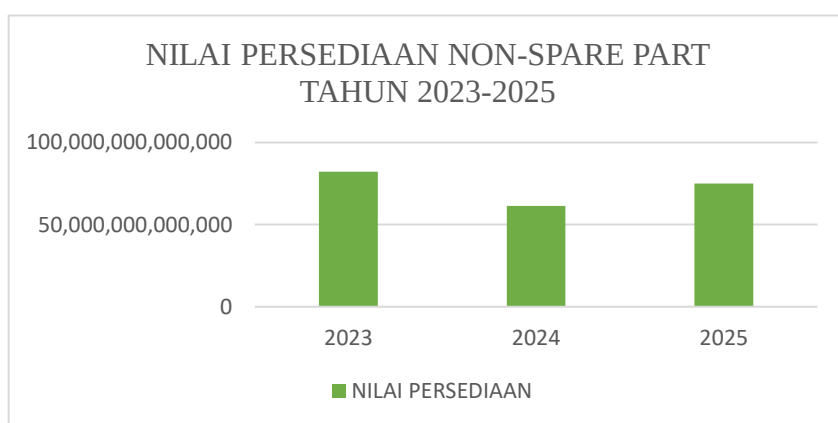
Keywords: *non-moving inventory; inventory impairment; inventory write-down; non-spare part inventory; early warning indicator; PSAK 202*

Abstrak. Persediaan *non-moving* merupakan persediaan yang tidak mengalami mutasi kuantitas maupun nilai dalam periode tertentu dan berpotensi menjadi indikator awal terjadinya penurunan nilai persediaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis persediaan *non-moving* sebagai indikator potensi penurunan nilai persediaan *non-spare part* pada PT Petrokimia Gresik tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bersifat diagnostik. Data diperoleh dari sistem SAP perusahaan (T-Code ZCO_R04 dan T-Code F.01) dan diolah menggunakan Microsoft Excel melalui proses identifikasi material *non-moving*, perhitungan *impairment*, serta analisis pembukuan *impairment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah material *non-moving* selama tahun 2025 relatif stabil pada kisaran 147 hingga 164 material per bulan, sedangkan nilai hasil perhitungan *impairment* berfluktuasi antara Rp19.095.579.683 hingga Rp34.572.281.746. Material *non-moving* tidak secara otomatis dibukukan sebagai *impairment*, melainkan terlebih dahulu melalui proses perhitungan, *review*, dan evaluasi dua tahap sebelum pembukuan dilakukan pada akhir triwulan. Seluruh material yang masuk dalam proses perhitungan *impairment* berasal dari kelompok material *non-moving*, mengonfirmasi hubungan erat antara status *non-moving* dan proses evaluasi penurunan nilai persediaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persediaan *non-moving* dapat berfungsi sebagai *early warning indicator* yang efektif dalam mengidentifikasi material berpotensi turun nilai, mendukung penerapan prinsip PSAK 202 bahwa nilai tercatat persediaan tidak boleh melebihi nilai realisasi netonya.

Kata kunci: *persediaan non-moving; impairment persediaan; penurunan nilai persediaan; persediaan non-spare part; indikator dini; PSAK 202*

1. LATAR BELAKANG

PT Petrokimia Gresik merupakan salah satu produsen pupuk dan petrokimia terbesar di Indonesia yang mengelola persediaan *non-spare part* dalam skala yang signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan data internal perusahaan, nilai persediaan *non-spare part* selama periode 2023–2025 berada pada kisaran Rp61,37 triliun hingga Rp82,15 triliun, dengan fluktuasi berupa penurunan sebesar 25,3% pada tahun 2024 dan kenaikan kembali sebesar 22,2% pada tahun 2025. Besarnya nilai persediaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengendalian persediaan merupakan aspek kritikal, mengingat setiap perubahan nilai persediaan *non-spare part* berpotensi memengaruhi kewajaran penyajian aset dalam laporan keuangan perusahaan. Perkembangan nilai persediaan *non-spare part* selama periode 2023–2025 ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai dasar analisis kondisi persediaan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Grafik Nilai Persediaan *Non-spare part* Tahun 2023-2025

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Berdasarkan data internal perusahaan, nilai persediaan *non-spare part* selama periode 2023–2025 berada pada kisaran Rp61,37 triliun hingga Rp82,15 triliun, dengan fluktuasi berupa penurunan sebesar 25,3% pada tahun 2024 dan kenaikan kembali sebesar 22,2% pada tahun 2025. Besarnya nilai persediaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengendalian persediaan merupakan aspek kritikal, mengingat setiap perubahan nilai persediaan berpotensi memengaruhi kewajaran penyajian aset dalam laporan keuangan perusahaan. Di tengah besarnya nilai tersebut, terdapat sebagian material yang tidak mengalami pemakaian maupun mutasi dalam jangka waktu tertentu, yang dalam praktik manajemen persediaan dikategorikan sebagai *non-moving inventory* (Rachmawati &

Lentari, 2022). Keberadaan material *non-moving* menjadi perhatian karena berpotensi mengalami penurunan manfaat ekonomis akibat kerusakan fisik, degradasi kualitas selama penyimpanan, maupun perubahan kebutuhan operasional (Maharani, 2022; Chopra & Meindl, 2023). Dari perspektif akuntansi keuangan, persediaan wajib disajikan berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*Lower of Cost and Net Realizable Value/LCNRV*). Apabila nilai realisasi neto lebih rendah daripada biaya perolehan, perusahaan diwajibkan mengakui penurunan nilai persediaan sesuai ketentuan PSAK 202 tentang Persediaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Dalam praktiknya, material yang teridentifikasi sebagai *non-moving* merupakan salah satu kelompok persediaan yang memerlukan penelaahan lebih lanjut terkait kondisi dan manfaat ekonomisnya.

Namun demikian, status *non-moving* tidak serta-merta mengindikasikan bahwa suatu material telah mengalami penurunan nilai. Berdasarkan prosedur yang berlaku di PT Petrokimia Gresik, material yang teridentifikasi sebagai *non-moving* masih memerlukan evaluasi terhadap kondisi fisik dan prospek penggunaannya pada periode mendatang. Dengan demikian, status *non-moving* lebih tepat dipahami sebagai *early warning indicator*, yakni indikator awal yang memicu proses penelaahan lebih lanjut, dan bukan sebagai dasar tunggal pengakuan penurunan nilai.

Penelitian terdahulu mengenai persediaan umumnya berfokus pada aspek pengendalian internal, perencanaan kebutuhan material, serta efisiensi pengelolaan gudang (Hakim & Pasanda, 2023; Pahlevi, Birowo, & Rezeki, 2021). Kajian yang secara spesifik membahas penggunaan informasi *non-moving inventory* sebagai indikator awal dalam identifikasi potensi penurunan nilai persediaan masih sangat terbatas dalam konteks perusahaan industri proses di Indonesia. Padahal, informasi tersebut berperan strategis dalam menentukan prioritas evaluasi material yang memerlukan perhatian terkait kondisi dan kemungkinan pemanfaatannya di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik persediaan *non-moving non-spare part* di PT Petrokimia Gresik serta mengkaji penggunaan informasi *non-moving inventory* sebagai *early warning indicator* dalam proses identifikasi material yang berpotensi mengalami penurunan nilai persediaan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang memiliki peran sentral dalam kelangsungan operasional dan likuiditas entitas. Weygandt et al. (2019) mendefinisikan persediaan sebagai barang milik perusahaan yang siap dijual atau akan digunakan dalam proses produksi untuk kemudian dijual. Dalam konteks perusahaan manufaktur dan petrokimia, pengelolaan persediaan yang efektif menjadi faktor penentu kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasional secara tepat waktu dan dengan biaya yang efisien.

Dari perspektif pelaporan keuangan, Kasmir (2019) menegaskan bahwa pencatatan dan pelaporan persediaan yang akurat dan relevan bersifat vital karena persediaan merupakan salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan. Kesalahan dalam pencatatan persediaan tidak hanya mengakibatkan distorsi informasi keuangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial akibat pengambilan keputusan yang tidak tepat. Oleh karena itu, kewajaran nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan oleh manajemen.

2.2 PSAK 202

Pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang Persediaan, yang kemudian mengalami penyesuaian penomoran menjadi PSAK 202 tentang Persediaan, berlaku efektif 1 Januari 2024. Perubahan tersebut merupakan bagian dari penyelarasan struktur standar akuntansi Indonesia dengan standar internasional tanpa mengubah substansi pengaturan. Dengan demikian, seluruh prinsip dasar akuntansi persediaan termasuk pengukuran pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto serta pengakuan penurunan nilai tetap berlaku dalam PSAK 202.

Menurut Martani et al. (2019), penerapan sistem pencatatan persediaan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku berperan krusial dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal dan transparan. PSAK 202 secara eksplisit mengatur bahwa

persediaan harus disajikan secara wajar dengan menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudence*), sehingga nilai tercatat persediaan tidak melebihi manfaat ekonomis yang diperkirakan dapat diperoleh di masa mendatang. Selain mengacu pada PSAK 202, perusahaan juga berpedoman pada Panduan Pelaksanaan Standar Akuntansi Keuangan PT Pupuk Indonesia (Persero) Tahun 2025 sebagai kebijakan akuntansi internal untuk memastikan konsistensi pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan di seluruh entitas dalam grup.

2.3 Nilai Realisasi Neto (*Net Realizable Value*)

Sesuai ketentuan PSAK 202, persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto, atau dikenal sebagai prinsip *Lower of Cost and Net Realizable Value* (LCNRV). Ikatan Akuntan Indonesia (2024) mendefinisikan nilai realisasi neto (NRV) sebagai estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Penerapan prinsip ini bertujuan memastikan bahwa aset tidak dicatat melebihi nilai yang diharapkan dapat direalisasikan melalui penjualan atau penggunaan.

Penilaian terhadap NRV dilakukan secara berkala pada setiap akhir periode pelaporan. Dalam menentukan NRV, entitas perlu mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, meliputi kondisi fisik persediaan, fluktuasi harga pasar, tingkat permintaan konsumen, serta potensi keusangan material yang tersimpan di gudang (Martani et al., 2019). Apabila NRV lebih rendah dari biaya perolehan, entitas wajib mengakui penurunan nilai persediaan sebagai beban pada periode terjadinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Dalam kerangka inilah informasi mengenai kondisi dan karakteristik persediaan termasuk status pergerakannya menjadi penting sebagai dasar identifikasi persediaan yang berpotensi mengalami penurunan nilai.

2.4 Penurunan Nilai Persediaan (*Inventory Write-Down*)

Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa NRV suatu persediaan lebih rendah dari biaya perolehannya, perusahaan wajib mengakui penurunan nilai persediaan (*inventory write-down*). Sunjaya dan Usman (2025) menegaskan bahwa kerugian akibat penurunan nilai persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Penurunan nilai persediaan dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain kerusakan fisik,

habisnya masa simpan (*shelf life*), tidak adanya kebutuhan operasional, maupun perubahan teknologi yang menyebabkan material menjadi usang (*obsolete*).

PSAK 202 paragraf 28 mengatur bahwa penurunan nilai persediaan pada umumnya dihitung secara terpisah untuk setiap unit persediaan, meskipun dalam kondisi tertentu dapat dihitung berdasarkan kelompok unit yang serupa atau saling berkaitan. Paragraf 29 mensyaratkan estimasi NRV didasarkan pada bukti paling andal yang tersedia. Paragraf 30 menambahkan bahwa bahan produksi tidak perlu diturunkan nilainya apabila produk jadi yang dihasilkan masih dapat dijual sebesar atau melebihi biaya perolehannya namun apabila penurunan harga bahan mengindikasikan bahwa biaya produksi akan melampaui NRV produk jadi, nilai bahan harus diturunkan dengan biaya penggantian (*replacement cost*) sebagai ukuran terbaik NRV sebagaimana diatur paragraf 32.

Dalam konteks industri dengan karakteristik persediaan bersiklus panjang, penentuan NRV memerlukan pertimbangan yang cermat atas tujuan penggunaan persediaan, bukan semata-mata kondisi fisiknya saat ini. Muller (2019) dan Wild (2017) menekankan bahwa pada industri proses, persediaan yang tampak tidak bergerak belum tentu kehilangan manfaat ekonomisnya apabila terdapat jadwal penggunaan yang terencana. Pemahaman atas karakteristik ini menjadi landasan penting dalam mengevaluasi apakah suatu material benar-benar memerlukan *write-down* atau tidak.

2.5 Persediaan Non-moving

Salah satu indikator yang umum digunakan dalam mengidentifikasi potensi penurunan nilai persediaan adalah keberadaan *non-moving inventory*. Arifin et al. (2023) mendefinisikan *non-moving inventory* sebagai persediaan yang tidak mengalami pergerakan atau transaksi pemakaian dalam periode tertentu, yang umumnya mengindikasikan ketidaksesuaian antara perencanaan pengadaan dan kebutuhan operasional aktual. Menurut Chopra dan Meindl (2023), *non-moving inventory* tidak hanya menimbulkan inefisiensi berupa biaya penyimpanan dan penggunaan ruang gudang yang tidak produktif, tetapi juga meningkatkan risiko penurunan nilai aset. Risiko ini menjadi lebih tinggi pada kelompok material *non-spare part* seperti bahan kimia pendukung dan katalis karena kualitas material rentan mengalami degradasi seiring lamanya periode penyimpanan.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi antara fungsi operasional pergudangan dan pelaporan akuntansi memegang peran penting dalam menjaga kewajaran nilai persediaan yang tersaji dalam laporan keuangan. Hakim dan Pasanda (2023) menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan persediaan sangat bergantung pada sistem pengendalian internal yang mampu memantau pergerakan dan umur persediaan secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, klasifikasi persediaan *non-moving* dapat berfungsi sebagai *early warning indicator* indikator awal untuk mengidentifikasi persediaan yang berpotensi mengalami penurunan nilai. Informasi mengenai status *non-moving* menjadi dasar bagi fungsi akuntansi untuk melakukan verifikasi lebih lanjut kepada unit operasional terkait prospek penggunaan material di masa mendatang. Apabila tidak terdapat rencana pemanfaatan yang memadai, status *non-moving* dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengakuan kerugian penurunan nilai persediaan (*inventory impairment*). Pendekatan ini sejalan dengan PSAK 202 paragraf 29 yang menekankan perlunya estimasi NRV didasarkan pada bukti terkini yang paling andal, termasuk informasi operasional mengenai prospek penggunaan material.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bersifat diagnostik untuk mengidentifikasi material *non-moving* sebagai indikator potensi penurunan nilai persediaan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di PT Petrokimia Gresik dengan periode pengamatan Januari hingga Desember 2025, dengan objek penelitian berupa data persediaan *non-spare part* yang diperoleh dari sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis SAP perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh persediaan material pada *Company Code* B000 dengan rentang *material number* 1.000.000–6.999.999. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan dua kriteria eksklusif: (1) akun persediaan *spare part* pada Buku Besar 110861100 dikecualikan; dan (2) penelitian difokuskan pada material *non-spare part* yang memiliki selisih kuantitas dan nilai mutasi sebesar nol selama periode pengamatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi menggunakan data sekunder yang diekstraksi langsung dari sistem SAP melalui *transaction code* (T-Code) ZCO_R04 untuk memperoleh data saldo dan kuantitas persediaan serta F.01 untuk memperoleh data Neraca Saldo pada Buku Besar (Christina et al., 2023). Selain itu, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang menurut Sugiyono (2019)

merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menjelaskan informasi secara lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perhitungan dan pembukuan *impairment* persediaan *non-spare part* untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme identifikasi persediaan *non-moving*, proses evaluasi *impairment*, prosedur pembukuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi *reversal impairment* sebagai data pendukung dalam menginterpretasikan hasil pengolahan data SAP.

Validitas dan reliabilitas data diuji melalui proses rekonsiliasi dengan mencocokkan hasil ekstraksi T-Code ZCO_R04 dan T-Code F.01, dengan pengecualian akun *goods in transit* (Mendrofa et al., 2024). Data dinyatakan valid apabila kedua sumber data menunjukkan kondisi *balance*. Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel melalui tahapan: (1) kompilasi data, (2) peringkasan menggunakan *Pivot Table*, (3) identifikasi mutasi, (4) penyaringan material *non-moving*, dan (5) analisis material *non-moving* sebagai indikator potensi penurunan nilai persediaan (Arifin et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Mekanisme Pengendalian dan Validasi Persediaan Non-moving

4.1.1 Definisi dan Kerangka Konseptual

Dalam konteks akuntansi persediaan, identifikasi penurunan nilai (*write-down*) mensyaratkan adanya indikator yang terukur dan dapat diverifikasi. PT Petrokimia Gresik mengadopsi *non-moving inventory* sebagai indikator primer tersebut, yang didefinisikan dalam Pedoman Akuntansi Pupuk Indonesia Tahun 2025 sebagai material yang tidak mengalami mutasi baik secara kuantitas maupun nilai selama minimal dua belas bulan berturut-turut. Definisi ini selaras dengan praktik umum manajemen persediaan dalam industri proses, di mana *slow-moving* dan *non-moving inventory* dikategorikan sebagai persediaan dengan risiko penurunan NRV tertinggi. Identifikasi dilakukan melalui sistem SAP dengan membandingkan data kuantitas dan nilai material pada periode berjalan terhadap periode yang sama tahun sebelumnya, dengan kebijakan klasifikasi yang tidak mengalami perubahan sepanjang periode pengamatan tahun 2025.

4.1.2. Klarifikasi Terminologi: Impairment versus Write-Down

Terdapat perbedaan terminologi antara praktik operasional perusahaan dan ketentuan standar akuntansi yang perlu diklarifikasi. Dalam sistem PT Petrokimia Gresik, proses penyesuaian nilai persediaan *non-moving* disebut sebagai *impairment*. Secara substansial, namun, proses tersebut merupakan *inventory write-down* ke NRV sebagaimana diatur dalam PSAK 202 paragraf 28–33. Perlu dicatat bahwa dalam kerangka standar akuntansi Indonesia, istilah *impairment* lazimnya merujuk pada PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset, yang tidak berlaku untuk persediaan. Dalam penelitian ini, istilah *impairment* dipertahankan sesuai terminologi yang digunakan perusahaan, namun seluruh analisis mengacu pada PSAK 202 sebagai standar yang mengatur perlakuan akuntansi persediaan, sehingga tidak terjadi kerancuan konseptual.

4.1.3. Mekanisme Identifikasi dan Evaluasi

Dalam sistem SAP perusahaan, material yang tidak menunjukkan perubahan pada dimensi kuantitas maupun nilai selama dua belas bulan dikategorikan sebagai *non-moving* dan masuk dalam proses evaluasi *impairment*. Pendekatan dua dimensi ini meminimalkan risiko *misclassification* meskipun demikian, terdapat keterbatasan inheren material yang mengalami mutasi kecil namun tidak material secara ekonomis tetap akan keluar dari kategori *non-moving*, sehingga berpotensi terjadi *underestimation* terhadap populasi persediaan yang sebenarnya memerlukan evaluasi nilai.

Material yang teridentifikasi sebagai *non-moving* tidak secara otomatis diakui sebagai penurunan nilai. Mekanisme yang diterapkan mencakup dua tahap evaluasi: (1) perhitungan nilai *impairment* oleh Departemen Pelaporan Keuangan dan Manajemen (PKM) dan (2) *review* serta konfirmasi kepada Departemen Pengelolaan Persediaan Suku Cadang dan Bahan Baku (PPSB) untuk memverifikasi kondisi fisik material dan prospek penggunaannya. Mekanisme dua tahap ini selaras dengan PSAK 202 paragraf 29, yang mensyaratkan estimasi NRV mempertimbangkan tujuan penggunaan persediaan dan informasi terkini yang tersedia. Keterlibatan PPSB dalam proses *review* memastikan bahwa keputusan *impairment* tidak semata-mata didasarkan pada status historis pergerakan material, melainkan juga mempertimbangkan prospek penggunaan operasional pendekatan yang relevan khususnya untuk material dengan siklus penggunaan panjang seperti katalis dan material *Turn around* (TA).

4.1.4. Siklus Pembukuan dan Kerangka *Turn Around*

Meskipun perhitungan *impairment* dilakukan setiap bulan, pembukuan ke laporan keuangan hanya dilaksanakan pada akhir setiap triwulan (Maret, Juni, September, dan Desember). Nilai yang dibukukan merupakan selisih antara hasil perhitungan terkini dan saldo *impairment* sebelumnya, sehingga dapat timbul penambahan maupun pemulihan (*reversal*). Praktik triwulanan ini konsisten dengan siklus pelaporan keuangan interim dan secara prinsip dapat diterima berdasarkan PSAK 202, sepanjang estimasi NRV pada setiap akhir periode pelaporan telah dilakukan secara memadai. Namun, perlu diperhatikan bahwa perubahan kondisi material dapat terjadi sebelum periode pembukuan triwulanan dilaksanakan, sehingga terdapat potensi *time lag* dalam pengakuan nilai.

Dalam konteks industri petrokimia, kegiatan *Turn Around* (TA) pemeliharaan pabrik menyeluruh yang dilakukan saat *shutdown* terencana menciptakan kebutuhan material yang diadakan jauh sebelum pelaksanaan. Konsekuensinya, material tersebut dapat berstatus *non-moving* selama periode yang signifikan tanpa kehilangan manfaat ekonomisnya. Berdasarkan PSAK 202 paragraf 30, estimasi NRV harus mempertimbangkan tujuan penggunaan persediaan. Oleh karena itu, material dengan rencana penggunaan TA yang terdokumentasi secara prinsip tidak harus segera diturunkan nilainya. Berdasarkan hasil wawancara, material katalis yang memiliki nilai *impairment* terbesar pada tahun 2025 direncanakan untuk digunakan pada kegiatan *Turn around* Pabrik 3 pada Oktober 2026 sebuah konteks operasional yang krusial dalam menginterpretasikan nilai *impairment* yang terbukukan.

4.2 Hasil Perhitungan Impairment atas Material Non-moving Non-spare part Tahun 2025

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Impairment* atas Material *Non-moving* Tahun 2025

Bulan	Jumlah Material Hasil Perhitungan <i>Imparment Non-moving</i> (Item)	Nilai Hasil Perhitungan <i>Impairment</i> (Rp)	Status
Januari	163	Rp 23,819,942,367	Perhitungan
Februari	155	Rp 24,231,854,950	Perhitungan
Maret*	157	Rp 23,319,455,570	Dibukukan
April	157	Rp 23,480,967,754	Perhitungan
Mei	147	Rp 22,005,058,504	Perhitungan
Juni*	148	Rp 22,028,557,017	Dibukukan

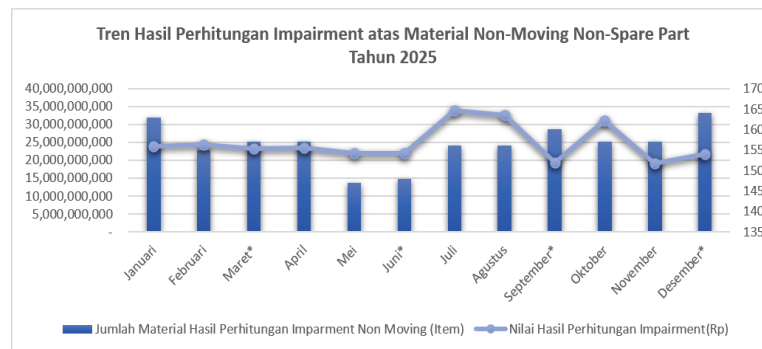
Juli	156	Rp 33,777,794,579	Perhitungan
Agustus	156	Rp 32,480,687,404	Perhitungan
September*	160	Rp 19,278,429,991	Dibukukan
Oktober	157	Rp 31,013,348,576	Perhitungan
November	157	Rp 19,095,579,683	Perhitungan
Desember*	164	Rp 21,605,721,833	Dibukukan

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Catatan: Nilai pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember merupakan nilai yang telah dibukukan pada akhir triwulan (setelah proses review dan netting), bukan nilai hasil perhitungan mentah bulan tersebut. Khusus untuk September 2025, hasil perhitungan mentah sebelum pembukuan adalah sebesar Rp34.572.281.746 (lihat pembahasan Tabel 2).

Tabel 1 menyajikan hasil perhitungan *impairment* atas *material non-moving non-spare part* selama tahun 2025. Secara keseluruhan, jumlah material yang masuk dalam perhitungan menunjukkan stabilitas relatif, berkisar antara 147 hingga 164 material per bulan dengan rata-rata sekitar 156 material. Stabilitas jumlah ini mengindikasikan bahwa populasi *non-moving inventory* bersifat persisten sebagian besar material yang tidak bergerak pada periode tertentu cenderung tetap tidak bergerak pada periode berikutnya. Temuan ini konsisten dengan karakteristik *non-moving inventory* dalam industri proses yang umumnya didominasi oleh material bersiklus penggunaan panjang.

Berbeda dengan stabilitas jumlah material, nilai hasil perhitungan *impairment* menunjukkan volatilitas yang jauh lebih tinggi, dengan rentang antara Rp19,10 miliar hingga Rp34,57 miliar. Disparitas antara stabilitas jumlah dan volatilitas nilai ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai *impairment* lebih ditentukan oleh dinamika masuk-keluarnya material bernilai tinggi ke dalam dan dari perhitungan, bukan oleh perubahan jumlah material secara agregat. Kondisi ini menunjukkan adanya konsentrasi risiko pada sejumlah kecil material *non-moving* bernilai tinggi sebuah temuan yang memiliki implikasi strategis bagi sistem manajemen risiko persediaan perusahaan.



Gambar 2. Grafik Hasil Perhitungan *Impairment* atas Material *Non-moving* Tahun 2025

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Gambar 2 mengonfirmasi pola tersebut dengan memperlihatkan dua episode volatilitas nilai *impairment* yang paling menonjol sepanjang periode pengamatan. Episode pertama terjadi pada Juni–Juli 2025, ketika nilai *impairment* meningkat signifikan dari Rp22,03 miliar menjadi Rp33,78 miliar, atau naik sebesar Rp11,75 miliar (53,3%), meskipun jumlah material *non-moving* hanya bertambah dari 148 menjadi 156 item. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa lonjakan tersebut terutama dipicu oleh masuknya material SODIUM NITRATE (NaNO_3 ; 15% N) dengan nilai *impairment* sebesar Rp13,40 miliar, setelah material tersebut baru memenuhi kriteria *non-moving* pada bulan Juli.

Sebaliknya, episode kedua terjadi pada Oktober–November 2025, ketika nilai *impairment* menurun tajam dari Rp31,01 miliar menjadi Rp19,10 miliar, atau berkurang sebesar Rp11,92 miliar (38,4%). Penurunan ini hampir seluruhnya didorong oleh berkurangnya nilai *impairment* material LIQUID ORG FERTILIZER; PHONSKA OCA sebesar Rp11,04 miliar, yang berkontribusi sekitar 92,6% terhadap total penurunan. Kondisi tersebut terjadi karena material tersebut telah digunakan atau terjual pada periode berjalan sehingga tidak lagi memenuhi kriteria sebagai *non-moving inventory*. Secara keseluruhan, kedua episode tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi nilai *non-moving inventory* di PT Petrokimia Gresik sangat dipengaruhi oleh pergerakan satu atau beberapa material bernilai tinggi. Dengan demikian, dinamika risiko persediaan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan perubahan jumlah item *non-moving*. Temuan ini menegaskan bahwa sistem *early warning* yang efektif perlu mengintegrasikan dimensi nilai persediaan, selain jumlah atau frekuensi kemunculan material, sehingga mampu mengidentifikasi perubahan risiko yang bersifat material secara lebih akurat.

4.3 Analisis Pembukuan *Impairment* Tahun 2025

4.3.1 Mekanisme Pembukuan *Impairment*

Meskipun perhitungan *impairment* dilakukan setiap bulan terhadap material yang memenuhi kriteria *non-moving*, pembukuan ke laporan keuangan hanya dilaksanakan pada akhir triwulan: Maret, Juni, September, dan Desember. Nilai yang dibukukan merupakan selisih neto antara hasil perhitungan terbaru dan saldo *impairment* yang telah dibukukan sebelumnya. Apabila hasil perhitungan terbaru lebih besar dari saldo sebelumnya, dilakukan penambahan *impairment* sebaliknya, apabila lebih rendah, dilakukan pemulihan (*reversal*). Sebagai ilustrasi, jika saldo *impairment* yang terbukukan sebesar Rp21 miliar dan perhitungan terbaru menunjukkan Rp27 miliar, dilakukan penambahan sebesar Rp6 miliar apabila perhitungan terbaru turun menjadi Rp19 miliar, terjadi *reversal* sebesar Rp2 miliar.

4.3.2. Nilai *Impairment* yang Dibukukan Tahun 2025

Tabel 2. Nilai *Impairment* yang Dibukukan Tahun 2025

Triwulan	Nilai <i>Impairment</i> yang Dibukukan (Rp)
Maret	Rp 23,319,455,570
Juni	Rp 22,028,557,017
September	Rp 19,278,429,991
Desember	Rp 21,605,721,833

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Tabel 2 menyajikan nilai *impairment* yang secara resmi dibukukan pada setiap akhir triwulan tahun 2025. Terdapat pola yang konsisten bahwa nilai yang dibukukan tidak selalu identik dengan hasil perhitungan pada bulan bersangkutan hal ini merupakan konsekuensi dari mekanisme berbasis saldo kumulatif, di mana yang dibukukan adalah selisih neto, bukan nilai absolut perhitungan bulanan. Yang signifikan untuk dicermati adalah kesenjangan antara hasil perhitungan dan nilai yang dibukukan pada September 2025, di mana hasil perhitungan mencapai Rp34,57 miliar, sedangkan nilai yang dibukukan hanya sebesar Rp19,28 miliar atau terdapat selisih Rp15,29 miliar.

Kesenjangan ini tidak semata-mata merupakan konsekuensi mekanisme *netting*, melainkan mencerminkan adanya proses pertimbangan sebelum pembukuan dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *impairment* yang diakui bersifat *judgment-based*, di mana pertimbangan atas prospek penggunaan operasional material, termasuk rencana *Turn around* (TA), turut memengaruhi nilai akhir yang diakui dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, nilai yang dibukukan tersebut hanya sekitar 0,27% dari total saldo persediaan *non-spare part* per September 2025 sebesar Rp7.169.638.533.568, sehingga secara proporsional dampaknya terhadap nilai persediaan secara keseluruhan relatif tidak material. Namun, kondisi ini tetap relevan untuk dianalisis karena menunjukkan adanya penggunaan pertimbangan manajerial dalam proses pengakuan *impairment* pada periode pelaporan.

4.3.3. Analisis Pemulihan (Reversal) Impairment

Tabel 3. Pemulihan (Reversal) Impairment Persediaan Non-spare part Tahun 2025

Periode Pembukuan	Saldo <i>Impairment</i> per 31 Desember 2024 (Rp)	Mutasi (Rp)	Saldo <i>Impairment</i> (Rp)	Status
Maret 2025	27.044.329.984	(3.724.874.414)	23.319.455.570	Pemulihan
Juni 2025	27.044.329.984	(5.015.772.967)	22.028.557.017	Pemulihan
September 2025	27.044.329.984	(7.765.899.993)	19.278.429.991	Pemulihan
Desember 2025	27.044.329.984	(5.438.608.151)	21.605.721.833	Pemulihan

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Analisis komparatif terhadap saldo *impairment* tahun 2025 menunjukkan pola yang konsisten seluruh periode pembukuan mencatat nilai *impairment* yang lebih rendah dibandingkan saldo awal tahun per 31 Desember 2024 sebesar Rp27,04 miliar. Dengan demikian, sepanjang tahun 2025 tidak terjadi penambahan *impairment* neto sebaliknya, seluruh periode mencatat pemulihan (*reversal*). Pemulihan terbesar terjadi pada September 2025 sebesar Rp7,77 miliar, sedangkan pemulihan terkecil pada Maret 2025 sebesar Rp3,72 miliar.

Secara akuntansi, pemulihan *impairment* diakui sebagai pengurangan beban atau pendapatan lain-lain yang meningkatkan laba periode berjalan. Oleh karena itu, pola pemulihan yang konsisten sepanjang 2025 berimplikasi positif terhadap laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, interpretasi atas pola ini memerlukan kehati-hatian. Perlu dikaji apakah pemulihan tersebut mencerminkan perbaikan genuino dalam kualitas persediaan misalnya akibat meningkatnya pergerakan material yang sebelumnya stagnan ataukah sebagian merupakan dampak dari penundaan pengakuan *impairment* tertentu, sebagaimana terjadi pada kasus *Phonska OCA* di September 2025. Temuan ini mengonfirmasi bahwa interpretasi atas perubahan saldo *impairment* tidak dapat dilakukan secara mekanis berdasarkan angka semata, melainkan harus mempertimbangkan konteks operasional yang melatarbelakanginya.

4.3.4. Material Non-moving dengan Nilai Impairment Terbesar pada Tutup Buku Desember 2025

Tabel 4. Sepuluh Material *Non-moving Non-spare part* dengan Nilai *Impairment* Terbesar per 31 Desember 2025

No.	Material	Material Description	Plant	Kuantum	Nilai Impairment (Rp)
1.	4002897	CATALYST:ALUMINA BALLS;3/4IN;SPHERICAL	B601	23.00 M ³	2,613,253,100
2.	1001537	NPK 16-16-16 NITRAT FUS NS @25KG	B442	112.53 TON	1,367,661,045
3.	4002332	DYE,PIGMENT BLACK:POWDER;H2O 2%	B601	55,900.00 KG	1,062,100,000
4.	4001243	CATALYST:KM 111 - 1.5-3.0MM	B601	6.25 M ³	840,927,711
5.	4002233	DYE,PIGMENT:ORANGE PIGMENT 13;POWDER	B601	5,500.00 KG	690,195,000
6.	5000658	SACK:NITRALITE;25KG	B601	152,905.00 EA	565,289,785
7.	5001238	SACK:NPK PHONSKA MAX;25KG	B601	183,000.00 EA	539,850,000
8.	5000353	SACK:PHONSKA PLUS;NS;PP;25KG	B101	129,701.00 EA	513,666,023
9.	1002603	PHOSGREEN NS @25KG	B446	181.78 TON	498,727,613
10.	5000100	SACK:SUPER FOSFAT;SP- 36;SUB;50KG;NPB	B213	167,000.00 EA	442,234,119

Sumber: Data Sekunder SAP PT. Petrokimia Gresik (Diolah, 2026)

Tabel 4 mengungkap karakteristik penting dari *non-moving inventory* bernilai tinggi di PT Petrokimia Gresik per tutup buku Desember 2025. Material CATALYST: ALUMINA BALLS; 3/4IN; SPHERICAL mencatat nilai *impairment* terbesar sebesar Rp2,61 miliar, diikuti oleh NPK 16-16-16 NITRAT FUS NS sebesar Rp1,37 miliar dan DYE, PIGMENT BLACK sebesar Rp1,06 miliar. Secara komposisi, sepuluh material dengan nilai *impairment* tertinggi mencakup empat kelompok fungsional, yaitu katalis, bahan baku pupuk, pigmen, dan material kemasan, yang menunjukkan bahwa risiko *non-*

moving inventory tersebar pada berbagai kategori material, bukan terkonsentrasi pada satu jenis tertentu.

Temuan lain yang penting adalah bahwa material dengan nilai *impairment* terbesar, yaitu CATALYST: ALUMINA BALLS; 3/4IN; SPHERICAL, telah memiliki rencana penggunaan yang jelas dalam kegiatan *Turn around* Pabrik 3 pada Oktober 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *impairment* yang diakui secara akuntansi tidak selalu mencerminkan hilangnya manfaat ekonomis suatu material, tetapi dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian waktu (*timing mismatch*) antara siklus penggunaan operasional dan periode pelaporan akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan mekanisme klasifikasi yang lebih granular untuk membedakan material yang benar-benar mengalami *economic obsolescence* dengan material yang hanya dikategorikan *non-moving* karena memiliki siklus penggunaan jangka panjang.

Selain itu, sebagian besar material bernilai tinggi terkonsentrasi pada Plant B601 yang berfungsi sebagai gudang lini 1. Konsentrasi tersebut dapat dijelaskan oleh fungsi sentralisasi penyimpanan sehingga tidak serta-merta mencerminkan rendahnya kinerja pengelolaan persediaan. Meskipun demikian, akumulasi material bernilai tinggi pada satu lokasi penyimpanan meningkatkan eksposur risiko agregat, sehingga perlu menjadi perhatian dalam perumusan strategi pengendalian dan manajemen risiko persediaan perusahaan.

4.3.5. Hubungan Persediaan *Non-moving* dengan *Impairment*

Berdasarkan keseluruhan analisis, tiga temuan utama dapat disintesis terkait penggunaan *non-moving inventory* dalam kerangka penurunan nilai persediaan. Pertama, *non-moving inventory* berfungsi sebagai *necessary condition* (kondisi yang diperlukan) namun bukan *sufficient condition* (kondisi yang mencukupi) untuk pengakuan *impairment* pada PT Petrokimia Gresik. Hal ini terbukti dari seluruh material yang dikenai *impairment* selalu berasal dari kategori *non-moving*, tetapi tidak semua material *non-moving* secara otomatis dikenai *impairment*. Mekanisme yang diterapkan tidak bersifat mekanis-otomatis, melainkan berbasis pertimbangan manajerial (*judgment-based*) dengan tetap memperhatikan prospek penggunaan operasional material tersebut. Pendekatan ini sangat selaras dengan semangat PSAK 202 paragraf 29.

Kedua, dinamika nilai *impairment* lebih ditentukan oleh masuk-keluarnya material bernilai tinggi dari hasil perhitungan, dibandingkan oleh perubahan jumlah volume material secara agregat. Fenomena anomali pada September 2025 menjadi contoh yang sangat relevan, di mana nilai hasil perhitungan teoretis mencapai Rp34,57 miliar, namun manajemen memutuskan hanya membukukan Rp19,28 miliar (terdapat selisih Rp15,29 miliar). Nilai yang dibukukan tersebut yang secara proporsional hanya setara dengan sekitar 0,27% dari total saldo persediaan *non-spare part* per September 2025 sebesar Rp7,16 triliun mengonfirmasi adanya diskresi manajerial yang valid. Keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan informasi prospektif, seperti rencana penggunaan material pada proyek *Turn around* (TA) yang sudah terjadwal.

Ketiga, terdapat *tension* (ketegangan akademis) antara prinsip kehati-hatian nilai historis sebagaimana diatur PSAK 202 dan pertimbangan operasional jangka panjang perusahaan. Ketegangan ini tercermin jelas pada penundaan pengakuan *impairment* secara penuh karena adanya ekspektasi penggunaan material di masa depan (misalnya material katalis untuk *Turn around* Pabrik 3). Hal ini bukanlah sebuah penyimpangan standar, melainkan cerminan diskresi manajerial yang diperkenankan dalam PSAK 202, sekaligus menggarisbawahi pentingnya pengungkapan (*disclosure*) asumsi yang transparan dalam laporan keuangan interim. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang solid dengan mendokumentasikan bagaimana entitas petrokimia berskala besar mengoperasionalkan konsep *non-moving inventory* sebagai indikator risiko, sebuah praktik yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur akuntansi berbasis empiris di Indonesia. Temuan ini tidak hanya relevan bagi PT Petrokimia Gresik, tetapi juga dapat menjadi referensi komparatif bagi entitas sejenis di sektor industri proses.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *non-moving inventory* dapat dimanfaatkan sebagai *early warning indicator* dalam proses evaluasi penurunan nilai persediaan *non-spare part* pada PT Petrokimia Gresik. Status *non-moving* tidak secara otomatis mengakibatkan pembentukan *impairment*, karena masih memerlukan evaluasi berdasarkan kondisi material dan manfaat ekonomis yang diharapkan, sedangkan perubahan nilai *impairment* lebih dipengaruhi oleh material bernilai tinggi dibandingkan jumlah material. Penelitian ini menunjukkan bahwa informasi *non-moving inventory* dapat mendukung penyajian

nilai persediaan yang lebih andal dalam laporan keuangan, namun masih terbatas pada ruang lingkup satu perusahaan dengan satu periode pengamatan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, PT Petrokimia Gresik disarankan mengembangkan klasifikasi *non-moving inventory* yang lebih rinci dengan membedakan material yang mengalami *economic obsolescence* dan material yang tidak bergerak karena siklus penggunaan jangka panjang, serta menetapkan *value threshold* sebagai dasar penentuan prioritas evaluasi *impairment*. Adapun penelitian selanjutnya disarankan memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak perusahaan atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan *non-moving inventory* sebagai indikator evaluasi *impairment* persediaan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, C. A. Z., Nugraha, A. E., & Winarno, W. (2023). Klasifikasi Persediaan pada Gudang Bahan Kemasan XYZ dengan Metode FSN Analysis (Fast, Slow, *Non-moving*) Berdasarkan Turn Over Ratio (TOR). *Go-Integratif: Jurnal Teknik Sistem dan Industri*, 4(2), 76-87.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2023). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Harlow: Pearson Education.
- Christina, M. R., Wiratna, W., Wasesa, T., Toni, H., Sutini, S., & Zuhro, D. (2023). *Sistem Pencatatan Akuntansi Berbasis System Application and Product in Data Processing (SAP) pada Persediaan Barang Jadi*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(4), 198–215.
- Hakim, R. J., & Pasanda, E. (2023). *Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Spare Part*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 6(1), 335–346.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *PSAK 202 Persediaan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1, Cetakan 12). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maharani, R. A. (2022). *Evaluasi Sistem Informasi Pengelolaan Persediaan Obat di Apotek Indobat Pedungan*. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 136–145.
- Martani, D., Sylviana, N., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Mendrofa, S. A. P., Buulolo, N. A., Waruwu, M. H., & Zebua, S. (2024). *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang untuk Meminimalisasi Risiko*

Kerusakan Barang. Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 5(1), 160–168.

Muller, M. (2019). *Essentials of Inventory Management* (3rd ed.). AMACOM.

Pahlevi, R., Birowo, A., & Rezeki, S. (2021). *Perancangan Sistem Pengelolaan Persediaan Barang pada PT Prima Indostar Lubritama. Jurnal Riset dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 2(2), 273–280.

Rachmawati, N. L., & Lentari, M. (2022). *Penerapan Metode Min-Max untuk Minimasi Stockout dan Overstock Persediaan Bahan Baku. Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 8(2), 125–132.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunjaya, A., & Usman, S. (2025). *Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 202 pada PT Avia Avian Tbk. Journal of Economics and Business UBS*, 14(1).

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting* (11th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Wild, J. J. (2017). *Financial Accounting: Information for Decisions* (8th ed.). McGraw-Hill Education.